ASPEK EMOSI DALAM PUISI

Oleh: Anwar Efendi

Abstrak

Terdapat dua persoalan utama dalam proses penciptaan puisi, yaitu persoalan isi dan bentuk. Membicarakan isi, menyangkut tema apa yang diungkapkan, sedangkan membicarakan persoalan bentuk berarti membicarakan hal-hal formal. Isi adalah apa yang akan diucapkan. Sementara itu, bentuk adalah sarana dan teknik yang digunakan untuk mengucapkan isi.


A. Pendahuluan


Dalam penulisan puisi tampak bahwa aspek emosional lebih menonjol dibandingkan dengan aspek intelektual. Hal itu terutama menyengat persoaan bentuk dalam hubungannya dengan pendayagunaan dan pemanfaatan potensi bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Grace di bawah ini.

“A poet creates his peculiar effects not by a rationalistic ordering but by climax of mood. The climax of one of his statements generally lies not in the intelectual statements but in the image that evokes the culminating emotional response” (Grace, 1965:79).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam proses kreativitas penciptaan puisi lebih melibatkan unsur-unsur emosi. Seorang penyair menciptakan efek-efek yang khas bukan dengan cara rasional tetapi dengan suasana hati yang memuncak. Sebagai pertanda memuncaknya suasana hati seorang penyair, pernyataan yang diekspresikan tidak terletak pada tingkatan

*Diksi, Vol.7 No.18 Oktober 2000*
intelektualnya, tetapi pada penggambaran sesuatu yang mampu membangkitkan tanggapan emosional yang tinggi dan dalam, melalui taraf kontemplasi. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam puisi aspek emosional lebih dominan daripada intelektualnya.

B. Aspek Emosi dalam Penciptaan Puisi

Istilah emosi dalam bahasa latinnya disebut emovere atau emotum yang artinya 'mencerca' (to stir up), yaitu sesuatu yang mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah mendorong suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Sementara itu, dalam bahasa Inggris emosi disebut emotion (agitation of the feelings sensibilities with tendernees and mild emotion) (Webster, 1961:839) yaitu hasutan perasaan atau kesanggupan merasakan dengan kelembutan hati dan sedikit emosi.


Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi erat hubungannya dengan perasaan. Artinya, emosi adalah sesuatu yang mendorong (hasutan) perasaan yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah laku tersebut misalnya cinta, marah, takut, cemas, kecewa, sedih, dan gembira. Emosi merupakan sebuah reaksi tingkah laku yang ditandai oleh intensitas.

Ditinjau dari bentuknya, jenis emosi itu bermacam-macam. Menurut Watson ada tiga emosi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu (1) ketakutan (fear), (2) marah (rage), dan (3) cinta (love). Ketiga jenis emosi tersebut nantinya bisa berkembang, masing-masing menjadi kecemasan (anxiety), amarah (anger), dan simpati (sympathy) (Dirgagunarsa, 1978:131). Di lain pihak, seorang ahli psikologi yang bernama Rene Descartes menyatakan bahwa ada enam emosi dasar dalam diri manusia. Emosi dasar tersebut yakni,

Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)
(1) keinginan (desire), (2) kebencian (hate), (3) keheranan (wonder), (4) kegembiraan (joy), (5) penderitaan (sorrow), dan (6) cinta (love)” (Harriman, 1963:126).


Selanjutnya, keberadaan emosi juga dapat dikaitkan dengan unsur bentuk atau unsur formal dalam puisi. Puisi adalah karya seni yang puitis dan mengutamakan aspek estetis. Keputusan puisi diciptakan dengan pendayagunaan unsur-unsur bahasa yang dapat membangkitkan efek emosionalitas. Berbagai cara dilakukan penyair untuk, mencapai efek estetis antar lain melalui: (1) penataan bentuk visual, menyangkut tipografi, susunan bait; (2) penataan bunyi, menyanyangkut persajakan, asonansi, aliterasi, dan kiasan bunyi; (3) pemilihan kata; dan (4) pemanfaatan bahasa kiasan (Pradopo, 1987:13). Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa dalam hubungannya dengan puisi, keberadaan emosi berada dalam dua posisi. Pertama, emosi berada dalam diri penyair dan pada akhirnya terealisasi dalam penataan unsur formal puisi seperti persajakan, asonansi, aliterasi dan sebagainya. Kedua, emosi yang berada pada diri pembaca, yang muncul karena adanya aspek emosionalitas yang dimunculkan oleh puisi yang dibacanya.

C. Aspek Emotif dalam Kegiatan Apresiasi

Emotif merupakan salah satu aspek dalam kegiatan apresiasi di samping aspek kognitif dan evaluatif. Dalam kegiatan apresiasi, ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Aspek emotif sebagai salah satu aspek dalam kegiatan apresiasi, tidak dapat berdiri sendiri dalam kaitannya dengan proses kegiatan apresiasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap salah satu aspek tersebut, tidak akan secara mutlak dapat mengabaikan aspek-aspek yang lainnya.

Sebelum mebicarakan lebih lanjut permasalahan teori emotif dalam sastra, perlu kita perhatikan sebuah pandangan sehubungan dengan emotif. Pandangan yang dimaksud yaitu teori afektif. Pandangan teori afektif

_DIKSI_, Vol. 7 No. 18 Oktober 2000
mempunyai anggapan dasar bahwa sastra menimbulkan emosi dalam diri pembaca. Dengan menggunakan karya sastra pengarang mampu menggerakkan, memberi kejutan, atau mendorong dengan baik, yang semuanya diarahkan kepada pembaca secara individual dan terbuka. Seperti yang dinyatakan oleh Lerner di bawah ini.

"Holding the affective theory (that literature arouses emotion in the reader) we shall praise him for being moving, or exciting, or spinting a good yarn, or weaving a circle round us thrice, ... (Lerner, 1960:33)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dengan berpegang pada teori afektif, seharusnya masyarakat pembaca sedapat mungkin menghargai penulis atas kemampuan menggerakkan, memberikan kejutan, atau mendorong dengan baik.

Sehubungan dengan unsur emosi dalam sastra, berikut ini akan diuraikan fungsi yang dapat dilakukan, ketika kita sedang memahami karya sastra. Fungsi yang dimaksud adalah (1) emosi, sebagaimana yang diekspresikan, merupakan emosi yang bersifat individual (emotions, as expressed, are individual emotions), (2) mengekspresikan emosi tidak sama dengan mengungkapkan emosi (expressing emotion is not the same as betraying emotion), dan (3) seni adalah ekspresi emosi, dan seni adalah hasil kreasi (art is the expression of emotion, dan art is creation) (Lerner, 1960:41-48).

Istilah emosi dalam sastra, ternyata masih menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Kenyataan membuktikan bahwa sastra memiliki pengaruh terhadap pembaca, yakni pengaruh emosional, meskipun ada sejumlah usaha untuk menolak penggunaan kata emosi. Salah satu perbedaan persepsi tersebut yaitu dengan adanya penyebutan emosi yang dikaikan dengan retorik seperti yang diungkapkan oleh Collingwood (via Lerner, 1960) di bawah ini.

"I mean by 'rhetoric' language which arouses emotion, but without suggesting that the language is in any way manufactured, hollow or grandiose, and without implying a didactic aim or any particular style of poetry" (Lerner, 1960:67).

Rerotik merupakan bahasa yang membangkitkan emosi, tetapi tanpa

Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)
memberi kesan bahwa bahasa dibuat sedemikian rupa, palsu atau dibuat-buat dan tanpa menyiratkan adanya suatu tujuan didaktik atau gaya bahasa puisi tertentu.

D. Puisi sebagai Ungkapan Emosi

Para kritikus sepandang bahwa emosi benar-benar merupakan unsur yang utama dalam puisi. Hal inilah yang membedakannya dengan wahananya karya sastra lainnya. Semenjak dahulu pandangan baru tentang puisi telah berkembang walaupun tekanannya dapat bergeser atau berpindah dari suatu kepada unsur lainnya, tetapi unsur emosi merupakan unsur yang mendasari seluruh puisi. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sastrowardojo (Eneste, 1983:35) di bawah ini:

Tetapi mengapa memilih menulis sajak? Saya pernah menulis cerita pendek-cerita pendek dan satu kumpulan telah terbit. Tetapi sajak lebih sanggup memenuhi kebutuhan saya menyatakan pengalaman estetik secara langsung ke dalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan plot-plot.


Istilah-istilah emosi atau istilah-istilah lain yang mengatakan hal-hal yang sama dengan emosi seperti kesenangan, kegembiraan, ketampakan, kemulusan atau inspirasi merupakan hal-hal yang dikemukakan secara umum dalam puisi. Termasuk jenis puisi trisis adalah sesuatu yang dapat diterima sebagai sumber intelektual dan kesenangan yang estetis. Dalam situasi nyata, emosi atau perasaan timbul oleh sesuatu situasi yang aktual yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan cinta dan benci, hasrat dan keengganan. Timbul rasa gembira bila hadir sesuatu yang menyenangkan, dan akan timbul

DIKSI, Vol.7 No.18 Oktober 2000
benci dan marah jika dihadirkan suatu kedengkian atau kejahatan. Hal-hal yang demikian itu juga dapat dihadirkan melalui kesusstraan, utamanya yang berupa puisi.


Pada kenyataannya, puisi bukanlah hanya sekedar kumpulan kata-kata saja, tetapi lebih dari itu. Puksi mengandung pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam bentuk kata-kata. Mereka yang mengerti dan tahu bagaimana membaca puisi akan dengan mudah memperluas pengalaman hidupnya.


Pada kenyataannya puisi berisi bahasa perasaan, mengekspresikan emosi, suasana harti, rasa pesona, kagum, dan sebagainya yang berkaitan dengan kerauan rasa. Puisi merupakan peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang kuat. Kiranya dapat diterima apa yang dikemukakan oleh

Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)
William Wordworth (via Tarigan, 1986:6) *Poetry is the spontaneous overflow of powerful feeling; it takes its origin from emotion recollected in tranquillity.*

Puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya dan asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Peluapan yang spontan dari perasaan yang kuat atau yang sering disebut sebagai emosi ini mendasari suatu puisi. Emosi yang ada dalam puisi dapat menenggelamkan kita ke dalam dunia imajinasi yang penuh kekuatan dan berkelora. Kadang-kadang dapat menyenangkan, kadang-kadang mengerikan. Misalnya perasaan cinta, kagum, dan penuh simpatik sering mendatangkan kegembiraan. Sebaliknya perasaan benci, jijik, dan cemas merupakan tekanan perasaan ketidakpuasan terhadap kepuasan yang kadang-kadang mengerikan. Dari uraian di atas kini semakin jelas bahwa dalam puisi aspek emosional yang paling dominan.

**E. Penutup**


Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa aspek emosional dalam hal ini tidak selalu dikontraskan dengan aspek intelektual. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam diri manusia antara aspek emosional dan aspek intelektual merupakan suatu hal yang integral. Dalam memahami dan menyikapi suatu hal, tentu saja tidak dapat secara eksak dipisahkan antara aktivitas emosional dan aktivitas intelektual. Demikian pula halnya dalam

*DIKSI, Vol. 7 No. 18 Oktober 2000*
kaitannya dengan puisi. Artinya, keberadaan aspek emosional dan aspek intelektual dalam puisi lebih bersifat gradual. Pada kenyataannya terdapat puisi yang bersifat prosais dan sebaliknya ada prosa yang bersifat liris.

**DAFTAR PUSTAKA**


*Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)*